KAJIAN CEMPAKA KUNING (*Michelia champaca* L.) SEBAGAI TUMBUHAN OBAT

Study of Yellow Champaca (Michelia champaca L.) as A Medicinal Plant

Zumaidar

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Unsyiah, Banda Aceh.

ABSTRACT

The aim of the research was to appraise uses of yellow champaca *(Michelia champaca* L.) as a medicinal plant. This research applied participatory rural appraisal *method*. The data were sampled from 9 sub districts in Banda Aceh by purposive sampling respondents, i.e. *tuha peut* (ranking people in community), *tabib* (traditional healer), *bidan gampong* (traditional midwife) and the community planting yellow champaca. The result showed that yellow champaca was used as medicine for 21 diseases. Plant organs most used were flowers and leaves. Most of them were mixed with other plant organs.

Keywords: Champaca, Michelia, medicinal plant

PENDAHULUAN

Pada awalnya pemanfaatan suatu jenis tumbuhan disebabkan oleh adanya sistem pengetahuan lokal atau *Indigenous Knowledge* mengenai tumbuhan pada suatu kelompok masyarakat tradisional. Pengetahuan ini terbentuk sebagai hasil dari coba-coba (*trial and error)* serta perkembangan budaya manusia, yang selanjutnya akan menciptakan kearifan lokal pada kelompok masyarakat tersebut (Martin, 1995).

Pengetahuan tentang suatu kelompok masyarakat terhadap pemanfaatan tumbuhan yang didapat secara turun temurun dikenal dengan etnobotani, secara khusus mengenai obat dikenal dengan etnofarmakologi. Meskipun dalam perkembangan modern saat ini tuntutan mengenai informasi kearifan lokal (*lndigenous Knowledge*) mutlak diperlukan namun disisi lain ilmu ini semakin terancam keberadaannya seiring semakin jauhnya masyarakat dengan alam sekitarnya. Sistem pengetahuan lokal juga dipahami sebagai *local level decision making*, baik dalam bidang pertanian, kesehatan, pendidikan, pengelolaan sumberdaya alam, dan berbagai aktivitas lainnya dalam lingkungan masyarakat desa. Pengkajian terhadap pengetahuan lokal juga telah mampu memberikan gambaran mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam mendayagunakan sumberdaya alam dan sosial secara bijaksana dan tetap memelihara keseimbangan lingkungan (Adimihardja, 1996). Warren *et al.* (1991) menambahkan bahwa kajian terhadap tumbuhan yang digunakan biasanya hanya terbatas pada

apa yang ada di dalam kelompok masyarakat tersebut dan mengandung nilai persepsi, pengetahuan, etika, moral, aturan dan teknologi.

Michelia champaca L. dikenal dengan cempaka kuning atau di Aceh dikenal dengan sebutan *Jeumpa Kuneng.* Tumbuhan ini telah ditetapkan sebagai puspa daerah atau flora identitas Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam berdasarkan SK Menteri Dalam Negeri No. 48 Tahun 1989 (Pitojo, 1994). Menurut salah seorang tokoh di Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA) Provinsi NAD, masyarakat Aceh sangat menghargai *Bungong Jeumpa*. Hal ini ditandai dengan pemanfaatan jenis ini dalam berbagai acara adat. Selain itu keharuman, keindahan dan warna bunga ini telah mengilhami pujangga Aceh untuk menciptakan syair yang terkenal dengan lagu *Bungong Jeumpa*. Namun pengetahuan masyarakat Aceh menyangkut pemanfaatan tumbuhan ini sebagai obat belum diketahui. Oleh karenanya, diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan cempaka kuning sebagai obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat di Kota Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PRA (*Participatory Rural Appraisal).* Metode PRA adalah proses pengkajian yang beorientasi pada keterlibatan dan peran masyarakat secara aktif dalam penelitian melalui wawancara semi struktural yang berpedoman pada sejumlah pertanyaan yang sudah disiapkan (Martin, 1995). Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling* (cuplikan disengaja) di seluruh desa pada 9 kecamatan yang ada di Kota Banda Aceh. Setiap desa dari setiap kecamatan dipilih sedikitnya 5 orang responden yang terdiri dari 1 orang kepala desa dan 4 orang ketua adat. Tabib dan masyarakat yang menanam cempaka kuning juga dijadikan sebagai responden terpilih bila mereka ada di suatu desa.

Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah :

1. Bagian tumbuhan yang digunakan untuk obat tradisional dari tumbuhan cempaka kuning
2. Cara meramu organ tumbuhan untuk obat: digunakan tunggal atau ramuan (berupa campuran dengan jenis-jenis lainnya).
3. Jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan menggunakan jenis tumbuhan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 264 responden, hanya 93 orang yang mengetahui bahwa tumbuhan cempaka mempunyai khasiat sebagai obat untuk berbagai jenis penyakit. Masyarakat Kota Banda Aceh bersifat heterogen, kebanyakan merupakan masyarakat pendatang baik dari berbagai Kabupaten dan Kota Madya yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, maupun dari luar Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Kehidupan modern yang sudah semakin jauh dengan alam diduga sebagai salah satu hal yang menyebabkan hanya sebagian kecil saja responden yang mengetahui manfaat obat dari tumbuhan cempaka kuning.

Bagian tumbuhan yang digunakan untuk obat adalah buah, bunga, daun, kulit batang, akar, dan getah. Menurut Siswanto (1997) bahan alamiah baik berasal dari nabati maupun hewani yang dipergunakan sebagai obat, yang belum mengalami pengolahan apapun disebut simplisia.

Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan responden untuk obat adalah bunga. Dari 21 jenis khasiat tumbuhan cempaka kuning, 11 jenis diantaranya menggunakan bunga. Hasil pengujian fitokimia terhadap bunga cempaka kuning menunjukkan bahwa terdapat kandungan senyawa metabolit sekunder terpenoid (Murniana *et al*., 2003). Menurut Harbone (1987), minyak atsiri yang terdapat pada bunga cempaka kuning mengandung senyawa terpenoid dan fenol yang menimbulkan bau harum yang khas.

Organ daun adalah organ yang paling banyak digunakan setelah bunga. Organ daun digunakan untuk obat 8 jenis penyakit. Organ daun tumbuhan cempaka kuning pada konsentrasi 40% memperlihatkan zona hambat sebesar 1,2 cm pada media pertumbuhan *Candida* sp (Zumaidar *et al*, 2007). Sesuai dengan pernyataan Mankandan dan Devi (2005) daun cempaka kuning mengandung bahan aktif saponin dan beberapa turunannya yang dapat menghambat pertumbuhan jamur. Informasi tentang khasiat dan bagian tumbuhan cempaka kuning yang digunakan sebagai obat dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jenis Khasiat dari Bagian Tumbuhan Cempaka Kuning yang Digunakan oleh Masyarakat Aceh

No	Jenis khasiat (obat)	Cara Meramu	Jumlah ramuan	Bagian tumbuhan
1	Rematik	Ramuan	2	Daun
2	Penambah stamina	Tunggal, Ramuan	3	Daun, Kulit batang
3	Peluruh darah kotor	Tunggal, Ramuan	6	Daun
4	Masuk angin	Tunggal, Ramuan	3	Daun, Akar
5	Asam urat	Ramuan	1	Daun
6	Keputihan	Tunggal	1	Daun
7	Malaria	Ramuan	1	Daun
8	Melangsingkan perut	Ramuan	1	Daun
9	Telinga berair	Ramuan	1	Bunga
10	Lulur	Ramuan	1	Bunga
11	Bau Badan	Ramuan	1	Bunga
12	Sakit mata	Ramuan	1	Bunga
13	Bedak dingin	Ramuan	2	Bunga
14	Demam	Ramuan	1	Bunga
15	Cacar	Ramuan	2	Bunga
16	Sakit kepala	Ramuan	1	Bunga
17	Lepra	Ramuan	1	Bunga
18	Kuku mati	Ramuan	1	Bunga
19	Minyak kecantikan	Ramuan	1	Bunga
20	Gatal-gatal	Ramuan	1	Buah
21	Obat bisul	Tunggal	1	Getah

Hampir sebagian besar bagian tumbuhan tersebut diramu secara tradisional dengan jenis tumbuhan lainnya sebelum digunakan sebagai obat. Dari 21 jenis khasiat obat yang diketahui dari tumbuhan cempaka kuning, sebagian besar penggunaannya berupa ramuan. Hal ini dimaksudkan bahwa tumbuhan cempaka kuning digunakan secara bersama-sama dengan jenis tumbuhan lainnya.

Hanya ada 5 jenis khasiat obat dari tumbuhan cempaka kuning yang digunakan secara tunggal. Menurut Dalimartha (1999) dalam menggunakan tumbuhan obat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga didapatkan hasil yang maksimal. Beberapa diantaranya adalah waktu pengumpulan, cara merebus, waktu minum obat, cara minum obat, dan lamanya pengobatan. Seperti yang disebutkan oleh Sastroatmidjojo (1988) bahwa pengetahuan tentang khasiat obat suatu jenis tumbuhan dan cara pemakaiannya sebagai obat diperoleh masyarakat hanya dengan melihat atau mendengar dari orang tua secara turun temurun dan dari pengalaman orang lain di sekitarnya. Pada dasarnya menurut Rifai dan Waluyo (1992) sistem kearifan lokal mengandung nilai, persepsi, pengetahuan, etika, moral, aturan dan teknologi yang dilandasi oleh pandangan kosmik masyarakat tersebut dalam memenuhi tantangan atau kebutuhan hidupnya.

Sistem pengetahuan lokal ini tidak terdokumentasikan karena sifat pengalihannya dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan, namun telah memberikan warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Saat ini pengetahuan lokal tersebut juga menjadi landasan kuat bagi pengembangan teknologi modern di berbagai bidang tidak terkecuali di bidang farmakologi.

KESIMPULAN

Khasiat tumbuhan cempaka kuning yang diketahui oleh masyarakat di Kota Banda Aceh dapat digunakan untuk 21 jenis penyakit. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah akar, kulit batang, daun, bunga, buah dan getah. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah bunga. Cara penggunaan bagian tumbuhan cempaka kuning untuk obat dikenal dengan cara tunggal dan ramuan, namun yang paling banyak digunakan adalah ramuan dengan jenis tumbuhan lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Due-like Project yang telah membiayai research grant, dan Saudari Azwani S.Si yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adimihardja, K. 1996. Sistem Pengetahuan Lokal dan Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia. Makalah pada Seminar Jepang-Indonesia di Kagoshima. UPT INRIK UNPAD. Bandung.

Harbone, J.B. 1987. Metode Fitokimia, Penentuan Cara Modern Menganalisa Tumbuhan. Penerbit ITB, Bandung.

Martin, G.J. 1995. Ethnobotany. Chapman and Hall, London.

Siswanto, Y.W. 1997. Penanganan Hasil Panen Tumbuhan Obat Komersial. Trubus Agriwidya, Jakarta.

Dalimartha, S. 1999. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia. Jilid 1 dan 2. Trubus Agriwidya, Jakarta.

Manikandan, S. Devi R.S. 2005. Antioxidant property of alphaasarone against noise-stressinduced changes in different regions of rat brain. Pharmacol Res. 52(6): 467-474.

Murniana, R. Nasution, B. Ginting. 2003. Pemanfaatan minyak essensial *Michelia champaca* dan *Myristica fragrans* sebagai antimikrobial dan antioksidan. Lap. Penelitian. Fmipa Kimia Unsyiah.

Rifai, M.A. & E.B. Waluyo. 1992. Etnobotani dan Pengembangan Tetumbuhan Pewarna Indonesia: Ulasan Suatu Pengamatan di Madura. Pros. Semiloknas Etnobot.I.Cisarua, Bogor 19-20 Feb. 1992. Hal.119-126.

Sastroatmidjojo, S. 1988. Obat Asli Indonesia. LIPI; Balai Pustaka, Bogor.

Warren, D.M., D. Brokensha, and L.J. Slikkeveer. 1991. Indegenous Knowledge System: The Cultural Dimension of Development. Keegan Paul International, London.

Zumaidar, S. Rasnovi, R. Nursanty, Amalia, dan E. Harnelly. 2007. Potensi Tumbuhan dari Beberapa Familia Terpilih sebagai Antifungal. Lap. Penelitian, FMIPA Biologi, UNsyiah. Banda Aceh.